Volume 9 Issue 5 (2025) Pages 2199-2210
Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online)

Sintesis Pemikiran Al Attas dan Lickona dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Era Digital

Nia Kurniasari[1]✉, Mahmud Arif[2], Sibawaihi[3]
Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Sekolah Tinggi Pendidikan Islam (STPI) Bina Insan Mulia Yogyakarta, Indonesia(1)
Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta(2,3)
DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7211

Abstrak

Era digital menghadirkan tantangan kompleks dalam pembentukan karakter anak usia dini, memerlukan pendekatan yang mengintegrasikan nilai tradisional dengan konteks teknologi modern. Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mensintesis pemikiran Muhammad Naquib Al-Attas dan Thomas Lickona untuk mengembangkan kerangka teoritis pembentukan karakter anak usia dini di era digital. Menggunakan metode kualitatif systematic literature review dengan framework PRISMA, penelitian ini mengkaji relevansi dan komplementaritas kedua pemikiran tersebut. Hasil penelitian mengidentifikasi keunggulan unik masing-masing pendekatan: konsep adab Al-Attas memberikan fondasi spiritual-metafisik yang mendalam, sementara model Lickona menawarkan operasionalisasi praktis melalui trilogi moral knowing, feeling, dan action. Novelty penelitian terletak pada pengembangan model integratif "Adab-Digital Character Framework" yang menggabungkan dimensi transendental adab dengan pendekatan empiris Lickona, dilengkapi strategi implementasi khusus untuk konteks digital. Model ini memberikan kontribusi teoretis berupa kerangka konseptual baru yang menjembatani pendekatan Timur dan Barat, serta kontribusi praktis berupa panduan implementasi yang dapat diterapkan di lembaga pendidikan anak usia dini untuk menghadapi tantangan era digital secara efektif.
Kata Kunci: *pendidikan karakter, anak usia dini, era digital, konsep adab*

Abstract

The digital era presents complex challenges in the character formation of early childhood, necessitating an approach that integrates traditional values with the context of modern technology. This research aims to analyse and synthesise the thoughts of Muhammad Naquib Al-Attas and Thomas Lickona to develop a theoretical framework for character formation in early childhood within the digital age. Employing a qualitative systematic literature review method with the PRISMA framework, this study examines the relevance and complementarity of both thinkers' ideas. The findings identify the unique strengths of each approach: Al-Attas's concept of adab provides a profound spiritual-metaphysical foundation, while Lickona's model offers practical operationalisation through the moral trilogy of knowing, feeling, and action. The novelty of this research lies in the development of an integrative model, the "Adab-Digital Character Framework," which combines the transcendental dimensions of adab with Lickona's empirical approach, complemented by specific implementation strategies for the digital context. This model contributes theoretically by providing a new conceptual framework that bridges Eastern and Western approaches, as well as offering practical contributions in the form of implementation guidelines that can be applied in early childhood educational institutions to effectively address the challenges of the digital era.
Keywords: *character education, early childhood, digital era, concept of adab*

Copyright (c) 2025 Nia Kurniasari, et al.
✉ Corresponding author:
Email Address: niakurniasari17@gmail.com (Yogyakarta, Indonesia)
Received 14 June 2025, Accepted 14 September 2025, Published 14 September 2025

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7211

Pendahuluan

Era digital telah membawa pengaruh besar terhadap perkembangan anak usia dini menciptakan kesenjangan antara kemampuan teknologi dan perkembangan karakter yang esensial. Banyak ditemukan situasi di mana anak-anak berusia 4-5 tahun sudah mahir menggunakan gadget, namun kesulitan misalnya mengikat tali sepatu dan berinteraksi sosial. Tinjauan literatur menunjukkan belum ada penelitian yang mengintegrasikan konsep adab Muhammad Naquib Al Attas dengan pendekatan praktis Thomas Lickona, khususnya untuk anak usia dini di era digital. Penelitian ini menghadirkan kebaruan melalui pengembangan model integratif "adab digital" yang menggabungkan dimensi spiritual-metafisik Al-attas dengan pendekatan praktis Lickona untuk membentuk karakter anak usia dini .

Pendidikan karakter penting diterapkan, mengingat anak-anak terpapar berbagai konten digital yang beragam dan masif setiap harinya. Pramono et al., (2021) menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dalam pembentukan karakter anak di era digital, melalui penelitian mengenai permainan pendidikan karakter tematik. Berkowitz et al., (2020) menyatakan bahwa pendidikan karakter bukan hanya pelengkap kurikulum, melainkan kebutuhan untuk mempersiapkan generasi yang memiliki integritas di era digital. Oleh karena itu, kajian mendalam tentang pendekatan pendidikan karakter yang relevan dengan budaya dan mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi sangatlah penting.

Ketergantungan berat anak-anak pada gatget menimbulkan masalah kesehatan serta mengancam perkembangan kognitif, linguistik, dan sosial-emosional mereka (Madigan et al., 2023). Masalah ini berdampak pada aspek akademis, dan pembentukan karakter dasar seperti empati, kesabaran, dan kemampuan berinteraksi sosial. Penelitian menunjukkan bahwa anak dengan *screen time* lebih dari satu jam sehari, memiliki resiko lebih rentan mengalami masalah kesehatan dan perkembangan (Byrnes et al., 2022). Penelitian Nurhayati & Wulandari, (2023) ditemukan bahwa anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu di dunia maya daripada membuka pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter. Hasil observasi di lapangan, bahwa anak prasekolah lebih mengenal karakter media digital daripada tokoh cerita tradisional. Temuan ini sejalan dengan penelitian Jacoby & Edlefsen, (2020) yang mengungkapkan pengaruh karakter media populer terhadap kemampuan literasi anak-anak.

Kompleksitas tantangan digital memerlukan analisis mendalam terhadap gap penelitian sebelumnya. Kajian sistematis terhadap literatur review menunjukkan belum ada penelitian yang mengintegrasikan secara komprehensif konsep adab Al Attas dengan pendekatan karakter Lickona pada anak usia dini di era digita. Wu & Tan, (2023) menyoroti kompleksitas dalam mengintegrasikan nilai-nilai moral di tengah perkembangan dunia digital yang pesat, namun belum menmgeksplorasi sintesis filosofis yang mendalam antara tradisi Islam dan pendekatan psikologi perkembangan Barat. Perspektif neurosains yang diusulkan oleh Xiao et al., (2022) menunjukkan perbedaan signifikan dalam perkembangan otak anak yang berinteraksi melalui media digital dibandingkan dengan interaksi langsung tetapi belum mengaitkannya dengan kerangka teoritis pendidikan karakter yang holistik.

Urgensi penelitian ini sangat mendesak baik secara teoritis maupun praktis. Secara toeritis diperlukan pengembangan model pendidikan karakter yang mampu menjembatani kearifan tradisional dengan tantangan modern. Secara praktis para pendidik PAUD dan orang tua memerlukan panduan konkret dalam pembentukan karakter anak yang mampu menggunakan teknologi secara beradab dan bertanggungjjawab.

Muhammad Naquib Al Attas, seorang filsuf muslim kontemporer menawarkan perspektif transformatif dalam pendidikan Islam .(Putra et al., 2023). Kecemasannya terhadap dampak sekularisasi melahirkan karya berjudul "Islam and Secularism" (1978), yang mengkritisi fenomena sekularisasi dan memperkenalkan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai solusi untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan intelektual. Al-Attas mendefinisikan adab sebagai "pengenalan dan pengakuan terhadap realitas bahwa ilmu dan segala sesuatu terdiri dari hierarki yang sesuai dengan kategori dan tingkatan-tingkatannya. (Al-Attas, 1980). Definisi ini mengungkap epistemologis adab dengan pengetahuan tentang realitas dan kebenaran. Hidayatullah, (2022)

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7211

menekankan bahwa adab merupakan etika yang menekankan ketahanan nilai di tengah perubahan besar moral di era digital.

Konsep adab Al-Attas mengintegrasikan tiga dimensi fundamental. Dimensi ilmu menekankan pengenalan hierarki pengetahuan dengan menempatkan ilmu tentang Tuhan pada posisi tertinggi (Al-Attas, 1989). Dimensi akhlak terwujud dalam karakter dan nilai moral terinternalisasi, dibangun atas paradigma tauhid yang menjadikan nilai spiritual sebagai landasan pembentukan akhlak (Komaruddin Sassi, 2020)). Dimensi praktik tercermin dalam tindakan yang mencerminkan pengetahuan dan nilai moral yang terinternalisasi, sebagai disiplin tubuh, jiwa, dan ruh. Al-Attas menggunakan istilah 'ta'dib' untuk menggambarkan konsep pendidikan Islam yang lebih komprehensif dibandingkan dengan 'tarbiyah' atau 'ta'lim', karena mencakup dimensi pengetahuan, pengajaran, dan pembinaan secara terintegrasi (Al-Attas, 1980).

Al-Attas menegaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan menghasilkan manusia baik, bukan sekadar sebagai warga negara yang baik (Al-Attas, 1980). Pendidikan adab bertujuan membebaskan manusia dari dominasi hawa nafsu dan membimbing menuju kesempurnaan spiritual (Al-Attas, 1985). Tujuan ini memiliki dimensi individual dan sosial untuk mewujudkan masyarakat beradab yang adil dan harmonis berdasarkan nilai universal tradisi intelektual Islam.(K Sassi, 2020).

Sementara itu, pendekatan Thomas Lickona menyediakan kerangka kerja praktis melalui tiga dimensi *moral knowing, moral feeling,* dan *moral action* yang menekankan pengetahuan, keinginan dan tindakan baik. (Lickona, 1992). Arif et al., (2023) menggaris bawahi pentingnya konsep pendidikan karakter Lickona dalam menghadapi tantangan abad ke-21, termasuk disrupsi digital. Lickona mengidentifikasikan nilai-nilai universsal seperti kejujuran, keadilan, toleransi dan kebijaksanaan yang relevan. Sebelas prinsip pendidikan karakter Lickona terbukti efektif di berbagai institusi pendidikan dengan penyesuaian secara kontekstual. Sholeh et al., (2022) mengungkapkan titik temu nilai-nilai ini dengan tradisi Islam, membuka peluang dialog antar tradisi.

Dalam konteks anak usia dini, Lickona menawarkan strategi praktis melalui keteladanan, storytelling bermoral dan kemitraan keluarga dengan sekolah untuk menciptakan lingkungan moral yang mendukung perkembangan karakter secara optimal. Berdasarkan penelitian Berkowitz et al., (2020) menunjukkan bahwa pemikiran Lickona dipengaruhi tradisi filsafat moral Aristotelian yang menekankan kebajikan dan habituasi. Penelitian Rizky & Astutik, (2021) menjelaskan bahwa konsep ini menjadi dasar pendidikan karakter holistik yang tidak hanya transfer pengetahuan, tetapi melibatkan transformasi afektif dan perubahan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Berkaitan dengan karakter anak usia dini di era digital, anak usia 0-8 tahun berada pada masa kritis pembentukan karakter dan perkembangan sosial-emosional. Menurut teori Piaget, pada tahap praoperasional ini anak mengembangkan kemampuan berpikir simbolik. Mereka juga mulai membangun konsep diri dan belajar keterampilan sosial dasar seperti empati dan berbagi. Xiao et al., (2022) menunjukkan bahwa masa ini menjadi periode vital bagi pembentukan jaringan neural yang mendukung kemampuan sosial. Perkembangan moral anak mengikuti pola "*heteronomous morality*" menurut Lickona, (1994), di mana mereka memahami aturan sebagai otoritas eksternal yang tidak dapat diubah. Kulehmarzi, (2023) menegaskan pentingnya intervensi dini dalam pembentukan karakter, sementara Lecusay et al., (2022) mengungkap bagaimana dunia bermain imajinatif menjadi konteks kaya bagi pengembangan kepedulian dan empati pada anak.

Integrasi kedua pendekatan ini memungkinkan pengembangan model yang menggabungkan kedalaman spiritual-metafisik Al Attas dengan implementasi praktis Lickona yang mengintegrasikan aspek spiritual dari tradisi lokal dengan pendekatan moral praktis. Model "adab digital" merupakan hasil sintesis penelitian ini dalam menciptakan model pendidikan karakter. Hasil integrasi ini diharapkan berguna dalam memahami esensi nilai-nilai moral, dan teknologi yang mempengaruhi proses internalisasi nilai pada anak usia dini.

Berdasarkan latar belakang dan kerangka teoritis tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan kedua pemikiran Syed Muhammad Naquib Al Attas dengan Thomas Licona guna menemukan relevansinya dalam pembentukan karakter anak usia dini.

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7211

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu pendidikan karakter yang integratif, menghasilkan panduan praktis untuk implementasi pendidikan karakter, serta menjadi dasar pengembangan kurikulum pendidikan karakter yang holistik dan responsif terhadap tantangan digital.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur untuk mengeksplorasi relevansi komparatif pemikiran adab Al Attas dan moral Lickona terhadap pembentukan karakter anak usia dini di era digital (Page et al., 2021). Pencarian literature dilakukan pada 6 database antara lain Google Scholar, ERIC, JSTOR, DOAJ, Garuda, Moraref) menggunakan kata kunci : "Al-Attas"; "adab" ; "Lickona" ; "character education" ; "early chilhood" ; "digital area". Tahapan PRISMA menghasilkan 2.847 artikel teridentifikasi, selanjutnya 2.156 artikel di screening, kemudian 287 artikel fiil text asesment, terakhir 128 artikel final yang teridri dari 45 artikel Al-attas, 38 artikel Lickona, 45 artikel Anak Usia Dini di era digital.

Populasi penelitian terdiri dari sumber primer berupa karya-karya Al-Attas ("*The Concept of Education in Islam*", "*Islam and Secularism*") dan Lickona ("*Educating for Character*", "*Character Matters*"), serta sumber sekunder mencakup artikel jurnal terakreditasi, buku, dan publikasi ilmiah yang membahas pendidikan karakter dan anak usia dini di era digital periode 2010-2024. Kriteria inklusi dan eksklusi ditetapkan menggunakan teknik purposive sampling (Patton, 2015). Analisis data menggunakan pendekatan analisis tematik (Braun & Clarke, 2006) dan analisis komparatif untuk mengidentifikasi konvergensi dan divergensi kedua pemikiran, kemudian sintesis temuan diintegrasikan ke dalam kerangka konseptual koheren dengan analisis relevansi konteks era digital. Pengecekan keabsahan hasil penelitian menggunakan kriteria *trustworthiness*. (1) *Credibility* dilakukan melalui triangulasi sumber, member checking dengan 3 ahli pendidikan karakter (2 ahli pendidikan Islam, 1 ahli PAUD). *(2) Transferability* melalui deskripsi konteks penelitian yang detail dan *comprehensif sampling*. *(3) Dependebility* dilakukan melalui *peer defibring* dengan 2 peneliti independen, melalui 4 tahap: presentasi metodologi, diskusi kritis, revisi berdasarkan masukan dari reviewer, dokumentasi seluruh proses pengambilan keputusan analitik. (4) *Confirmability* melalui refleksi bias potensial dan audit jejak analitis secara sistematis. (Lincoln & Guba, 1985; Moleong, 2017).

Hasil Dan Pembahasan

Analisis Konsep Adab Al-Attas

Konsep adab menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas merupakan fondasi utama pendidikan Islam yang mencakup dimensi intelektual, spiritual, dan moral. Al-Attas mendefinisikan ta'dib sebagai istilah yang paling tepat untuk pendidikan Islam, menggantikan tarbiyah dan ta'lim. Bagi Al-Attas, pendidikan adalah proses pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan. Esensi adab mencakup pengetahuan ('*ilm*), kebijaksanaan (*hikmah*), dan keadilan ('adl) yang terintegrasi dalam pembentukan kepribadian holistik individu sejak usia dini (Al-Attas, 1980).

Prinsip-prinsip pembentukan adab pada anak usia dini dalam pemikiran Al-Attas dilandasi oleh konsep fitrah sebaga potensi bawaan manusia untuk mengenal Tuhan dan nilai-nilai kebaikan. Al-Attas menekankan bahwa pendidikan Islam tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang berakar pada *worldview* Islam. Dalam karyanya "*The Concept of Education in Islam*," Al-Attas menekankan bahwa pendidikan anak usia dini bukan hanya tentang mengajarkan keterampilan atau pengetahuan, tetapi lebih pada menanamkan adab, sebagai kesadaran akan tempat yang tepat dari segala sesuatu. Prinsip hierarki nilai menjadi penting, dimana anak diajarkan untuk memahami prioritas nilai dari yang *ilahiah* hingga duniawi. Prinsip keteladanan (*uswah hasanah*) juga menjadi pilar utama, dimana guru dan orang tua berperan sebagai model dalam menunjukkan adab yang baik (Daud, 1998).

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7211

Metode internalisasi adab menurut Al-Attas menekankan pendekatan keteladanan dan pembiasaan yang diinfusi dengan nilai-nilai Islam. Dalam "*The Nature of Man and the Psychology of the Human Soul*," ia menjelaskan bahwa jiwa anak sangat reseptif terhadap pengaruh eksternal dan merespons paling baik terhadap metode yang melibatkan peniruan dan pembiasaan. Metode ini diperkuat dengan penggunaan kisah-kisah teladan, dialog reflektif, dan penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs)* yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Al-Attas juga menekankan pentingnya lingkungan belajar dengan nilai-nilai adab. Untuk anak usia dini, metode ini bersifat menyenangkan dan melibatkan seluruh aspek sensori anak (Al-Attas, 1990).

Indikator keberhasilan pendidikan adab dalam pemikiran Al-Attas tidak semata-mata diukur dari capaian akademis, melainkan dari manifestasi adab dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan evaluasi meliputi pengamatan perilaku anak dalam interaksi sosial, penilaian terhadap internalisasi nilai-nilai, evaluasi perkembangan karakter, dan pelibatan orang tua. Anak yang berhasil menginternalisasi adab akan menunjukkan penghormatan terhadap hierarki nilai, memiliki kesadaran spiritual yang tercermin dalam tindakan, mampu mengendalikan diri, serta menunjukkan akhlak yang baik. Indikator ini mencakup dimensi hubungan vertikal dengan Tuhan dan hubungan horizontal dengan sesama manusia yang keduanya harus seimbang (Wan Daud, 2003).

Analisis Konsep Pendidikan Moral Lickona

Esensi pendidikan moral Thomas Lickona berpijak pada integrasi tiga elemen utama: pengetahuan moral *(moral knowing),* perasaan moral *(moral feeling),* dan tindakan moral *(moral action)*. Lickona menekankan bahwa pembentukan karakter adalah proses bertahap yang harus disesuaikan dengan perkembangan kognitif dan emosional anak. Dalam "*Educating for Character*", Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya disengaja untuk mengembangkan kebajikan yang baik bagi individu dan masyarakat. Lickona menekankan bahwa pendidikan karakter harus melibatkan "tangan, kepala, dan hati" - tindakan moral, pengetahuan moral, dan perasaan moral. Komponen ini bersifat interdependen dan harus dikembangkan secara seimbang untuk membentuk karakter yang utuh (Thomas Lickona, 1991).

Tahapan pembentukan karakter dalam pemikiran Lickona berkaitan erat dengan perkembangan kognitif dan moral anak. Dalam "*Raising Good Children*", Lickona mengembangkan tahapan perkembangan moral anak dari lahir hingga remaja, berdasarkan teori Piaget dan Kohlberg dengan modifikasi. Untuk anak usia dini, fokus utama adalah pengembangan empati, kepedulian, dan koneksi emosional dengan nilai-nilai baik. Dalam tahap ini, keteladanan dan pembiasaan menjadi sangat penting sebelum anak mampu melakukan penalaran moral yang lebih kompleks. Lickona menekankan pentingnya memahami karakteristik perkembangan anak untuk menerapkan strategi pendidikan karakter yang tepat (Thomas Lickona, 1983).

Strategi implementasi pendidikan karakter menurut Lickona meliputi pendekatan komprehensif yang melibatkan seluruh aspek kehidupan sekolah dan masyarakat. Lickona mempresentasikan 12 strategi pendidikan karakter yang efektif, termasuk guru sebagai model dan mentor, menciptakan komunitas moral di kelas, dan mengajarkan resolusi konflik. Strategi ini mencakup pengajaran langsung tentang nilai-nilai, pembelajaran kooperatif, refleksi moral, dan pembelajaran layanan. Lickona juga menekankan pentingnya kemitraan sekolah-keluarga untuk memastikan konsistensi nilai yang diajarkan. Untuk anak usia dini, strategi ini diterjemahkan menjadi aktivitas yang lebih sederhana, seperti bercerita, bermain peran, dan aktivitas kooperatif yang mengajarkan nilai-nilai dasar seperti berbagi, menunggu giliran, dan membantu sesama (Lickona, 2004).

Indikator keberhasilan pendidikan moral dalam pemikiran Lickona mencakup perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku yang menunjukkan internalisasi nilai-nilai inti. Pendekatan evaluasi Lickona meliputi pengamatan sistematis terhadap perilaku anak, penggunaan anekdot dan jurnal refleksi, wawancara dengan anak tentang nilai-nilai, dan dokumentasi perkembangan melalui portofolio karakter. Lickona menekankan pentingnya asesmen autentik dalam konteks kehidupan nyata, dimana karakter anak dinilai berdasarkan bagaimana perilaku dalam situasi yang

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7211

menantang secara moral. Indikator keberhasilan mencakup perkembangan empati, tanggung jawab, kejujuran, keadilan, dan kepedulian yang ditunjukkan dalam interaksi sosial. (T Lickona & Davidson, 2005).

Komparasi Pemikiran Al-Attas dan Lickona

Persamaan fundamental dalam pemikiran Al-Attas dan Lickona terletak pada kesamaan tujuan pendidikan karakter yaitu membentuk individu yang baik secara moral dan etika. Kedua pemikiran ini memberikan kerangka filosofis yang kuat untuk pendidikan karakter anak usia dini. Al-Attas memberikan landasan spiritual yang dapat diaplikasikan dalam konteks pendidikan berbasis agama, sementara Lickona menawarkan pendekatan yang dapat diterima dalam beragam konteks nilai. Keduanya menekankan bahwa pembentukan karakter harus dimulai sejak dini dan merupakan proses holistic. Baik Al-Attas maupun Lickona mengakui pentingnya keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan yang mendukung dalam pembentukan karakter serta peran penting keluarga dan pendidik sebagai agen utama dalam transmisi nilai-nilai (Berkowitz & Bier, 2005).

Perbedaan epistemologis dan ontologis antara pemikiran Al-Attas dan Lickona terletak pada landasan filosofis yang mendasari konsep mereka. Landasan filosofis Al-Attas adalah tauhid, sementara Lickona berpijak pada nilai-nilai universal dan kebajikan. Pandangan Al-Attas tentang manusia menekankan dimensi manusia sebagai makhluk spiritual-rasional yang memiliki fitrah, sedangkan Lickona memandang manusia sebagai makhluk moral yang mampu mengembangkan kebajikan melalui pembelajaran dan kebiasaan. Tujuan pendidikan Al-Attas adalah membentuk "*insan kamil*" (manusia universal/sempurna) yang mengetahui tempat yang tepat dari segala sesuatu, sementara Lickona bertujuan mengembangkan individu berkarakter baik untuk kehidupan pribadi dan sosial yang sukses. Dimensi spiritualitas dalam pemikiran Al-Attas bersifat integral dan sentral, sedangkan Lickona mengakuinya sebagai komponen potensial tetapi tidak menekankannya sebagai inti (Hashim, 2004).

Komplementaritas kedua pemikiran menciptakan potensi pendekatan yang lebih komprehensif dalam pendidikan karakter anak usia dini. Al-Attas menyumbangkan kerangka filosofis yang kuat dengan penekanan pada dimensi spiritual dan konsep adab yang holistik, sementara Lickona memberikan strategi praktis yang telah teruji untuk implementasi pendidikan karakter di lingkungan pendidikan. Perspektif spiritual Al-Attas dapat memperkaya dimensi transendental dalam pendekatan Lickona yang cenderung lebih pragmatis. Sebaliknya, strategi implementasi praktis Lickona dapat memberikan kerangka operasional yang konkret untuk mengimplementasikan konsep adab Al-Attas dalam pendidikan formal dan informal. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, komplementaritas ini memungkinkan pengembangan pendekatan yang memperhatikan baik dimensi spiritual maupun praktis dalam pembentukan karakter (Nucci, 2006).

Analisis literatur menunjukkan konvergensi temuan dari berbagai studi yang mendukung komplementaritas kedua pemikiran. Berkowitz & Bier (2005) mengidentifikasi bahwa pendekatan karakter yang mengintegrasikan dimensi spiritual dan praktis menunjukkan efektivitas yang lebih tinggi. Literatur tentang implementasi pendidikan adab dalam konteks modern (Hashim, 2004; Wan Daud, 2003) mengkonfirmasi relevansi konsep Al attas, sementara meta-analisis tentang pendidikan karakter Lickona (Arthur, 2005; Nucci, 2006) menunjukkan konsistensi pendekatan tiga dimensi dalam berbagai konteks.

Keunggulan konsep Al-Attas terletak pada kedalaman filosofis dan dimensi spiritual yang menawarkan landasan kokoh bagi pembentukan karakter berbasis nilai-nilai transendental. Konsep adab yang holistik mencakup aspek intelektual, spiritual, dan etika yang terintegrasi dalam satu kesatuan utuh. Al-Attas menanamkan kesadaran akan tanggung jawab spiritual dan moral. Pendekatan Al-Attas juga menempatkan pendidikan dalam konteks *worldview* yang utuh. Keterbatasannya terletak pada implementasi praktis yang kurang terperinci untuk konteks pendidikan formal modern. Sementara itu, keunggulan konsep Lickona terletak pada pendekatan pragmatis dan strategi implementasi yang terukur, yang telah diuji dalam berbagai konteks

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7211

pendidikan. Keterbatasannya mencakup dimensi spiritual yang kurang mendalam dan kecenderungan terfokus pada aspek perilaku yang dapat diamati (Arthur, 2005).

Sintesis konseptual pemikiran Al-Attas dan Lickona berpotensi menghasilkan pendekatan pendidikan karakter yang lebih komprehensif, integratif, dan kontekstual. Sintesis dari kedua pemikiran ini dapat menghasilkan pendekatan pendidikan karakter anak usia dini yang: 1) Holistik - Mencakup dimensi kognitif, afektif, spiritual, dan perilaku anak; 2) Berbasis nilai - Menanamkan nilai-nilai universal yang diperkaya dengan dimensi spiritual sesuai konteks; 3) Kontekstual - Diadaptasikan sesuai dengan latar belakang budaya dan sosial anak; 4) Relasional - Menempatkan hubungan yang positif sebagai inti dari pembelajaran karakter; 5) Berkelanjutan - Memandang pembentukan karakter sebagai proses seumur hidup yang dimulai sejak dini. Pendekatan sintesis ini dapat mengambil kekuatan dari dimensi spiritual Al-Attas sambil mengintegrasikannya dengan strategi implementasi praktis Lickona (Narvaez, 2006).

Tabel 1. Komparasi dan Relevansi Pemikiran Muhammad Naquib Al-Attas dan Thomas Lickona dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Era Digital

Aspek	Muhammad Naquib Al-Attas	Thomas Lickona	Relevansi Komparatif di Era Digital
Landasan Filosofis	Tauhid (Monoteisme Islam); Fitrah sebagai potensi bawaan mengenal Tuhan	Nilai-nilai universal; Kebajikan (virtues) sebagai basis karakter	Kombinasi nilai transendental dan universal memperkuat ketahanan anak menghadapi arus informasi digital
Konsep Kunci	Ta'dib (pendidikan adab mencakup dimensi pengetahuan, spiritual, dan etika)	Integrasi moral knowing, moral feeling, dan moral action	Model integratif yang memperhatikan pengetahuan, kesadaran, dan tindakan dalam penggunaan teknologi digital
Pandangan tentang Manusia	Makhluk spiritual-rasional dengan fitrah sebagai potensi kebaikan	Makhluk moral yang mengembangkan kebajikan melalui pembiasaan	Anak sebagai pengguna aktif teknologi yang memiliki potensi kebaikan dan membutuhkan bimbingan
Tujuan Pendidikan	Membentuk "*Insan Kamil*" (manusia universal) yang mengetahui "tempat yang tepat"	Mengembangkan karakter baik untuk kehidupan pribadi dan sosial yang sukses	Membentuk "*digital citizenship*" yang bertanggung jawab dan beradab dalam dunia virtual
Metode Pendidikan	Keteladanan (uswah hasanah); Pembiasaan adab; *Tazkiyat al-nafs* (penyucian jiwa)	Disiplin efektif; Lingkungan mendukung; Pembelajaran aktif; Dialog reflektif	Pendekatan holistik: keteladanan digital, pembiasaan adab online, dan pembelajaran aktif tentang etika digital
Peran Guru/Pendidik	*Mu'addib* (pembentuk adab) yang mentransmisikan nilai dan pengetahuan	Model dan mentor yang menunjukkan nilai melalui contoh	Mentor digital yang menunjukkan penggunaan teknologi yang beradab dan bertanggung jawab
Peran Keluarga	Institusi utama penanaman adab dan nilai-nilai Islami	Fondasi pembentukan karakter dan mitra utama sekolah	Penjaga gerbang digital yang membimbing penggunaan teknologi berbasis nilai
Dimensi Spiritualitas	Integral dan sentral dalam pendidikan	Diakui sebagai komponen potensial tetapi tidak ditekankan sebagai inti	Memberikan makna dan tujuan yang lebih tinggi dalam penggunaan teknologi

Tabel 1 merepresentasikan sintesis dari penelitian literatur yang membandingkan pemikiran Muhammad Naquib Al-Attas dan Thomas Lickona, serta relevansinya dalam konteks pendidikan anak usia dini di era digital. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun berasal dari tradisi intelektual berbeda, kedua pemikiran tersebut memiliki potensi komplementer yang dapat

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7211

diintegrasikan dalam pengembangan model pendidikan karakter yang komprehensif, adaptif terhadap tantangan era digital, dan tetap menjaga nilai-nilai fundamental dalam pembentukan karakter anak.

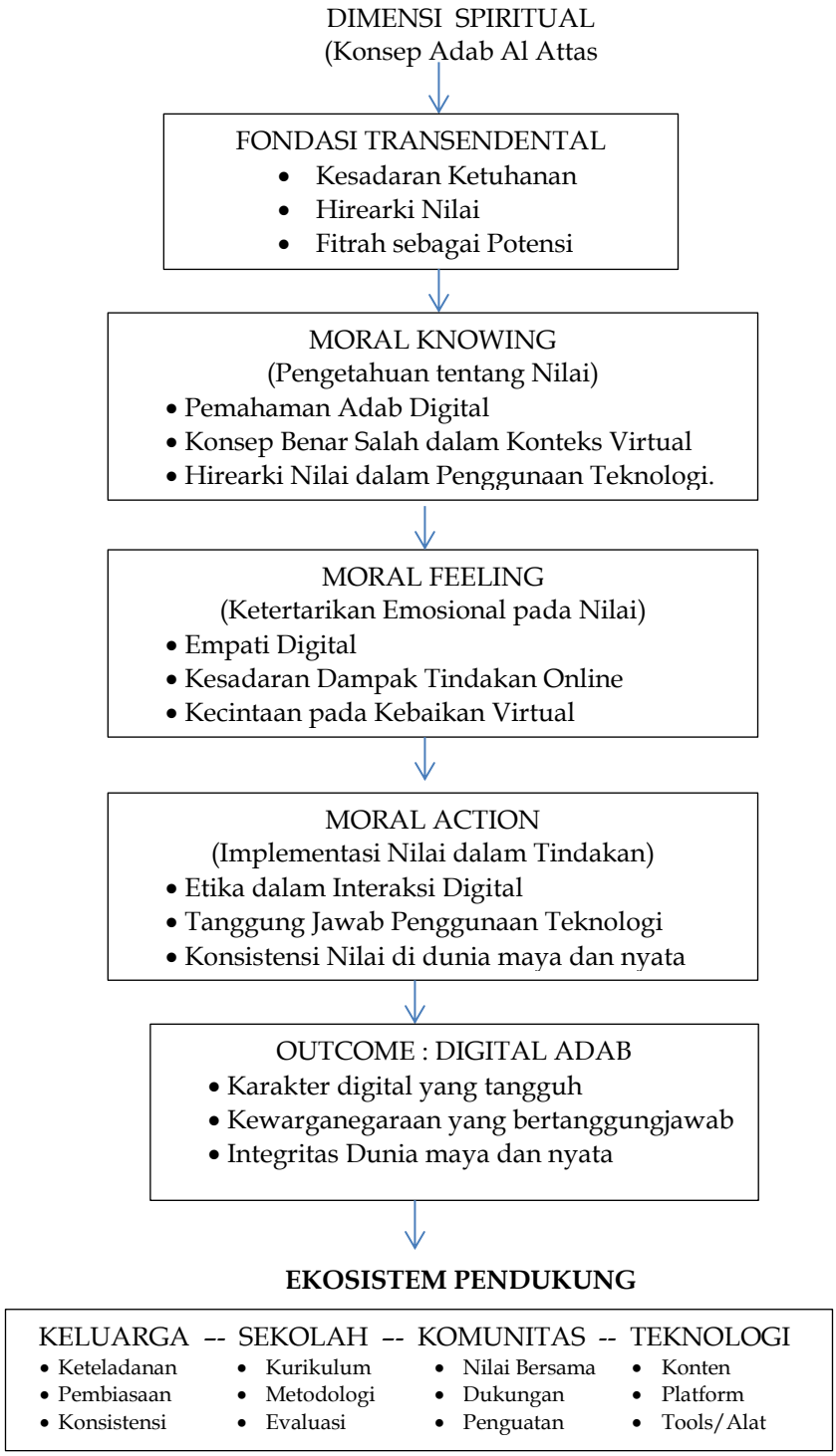

Gambar 1: Model Integratif Holistik untuk Pendiidkan Karakter Anak Usia Dini di Era Digital

Model integratif ini menggambarkan bagaimana dimensi spiritual dari konsep adab Al-Attas menjadi payung yang menaungi dan memperkuat tiga komponen utama pendidikan karakter Lickona (pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral). Di tengah model adalah inti pendidikan karakter holistik yang menjadi pusat yang menghubungkan semua elemen. Model ini juga menampilkan kesadaran digital sebagai komponen penting yang melengkapi tindakan moral dalam konteks era digital. Ekosistem pendukung yang terdiri dari keluarga dan sekolah menjadi

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7211

fondasi yang menopang keseluruhan proses, yang pada akhirnya menghasilkan karakter anak berbasis adab di era digital.

Visualisasi ini memperlihatkan bagaimana integrasi kedua pemikiran menciptakan sebuah pendekatan yang lebih komprehensif, dengan masing-masing komponen saling berhubungan dan saling memperkuat. Dimensi spiritual memberikan kedalaman dan makna, sementara komponen pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral memberikan kerangka implementasi praktis. Kesadaran digital menjadi komponen baru yang ditambahkan untuk merespons konteks era digital.

Model integratif ini dapat menjadi kerangka konseptual bagi pendidik dan orang tua dalam mengembangkan program pendidikan karakter anak usia dini yang responsif terhadap tantangan era digital. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pengembangan literasi digital, tetapi juga membangun fondasi moral dan spiritual yang kokoh sebagai landasan bagi anak dalam menghadapi kompleksitas dunia digital.

Relevansi Komparatif dalam Konteks Era Digital

Aplikasi konsep adab Al-Attas dalam pendidikan anak usia dini di era digital menghadapi tantangan sekaligus peluang yang signifikan. Era digital yang ditandai dengan kemudahan akses informasi dan teknologi berimplikasi pada munculnya nilai-nilai baru yang terkadang bertentangan dengan konsep adab tradisional. Untuk anak usia dini, konsep adab Al-Attas dapat diaplikasikan melalui metode yang memperkenalkan konsep ketuhanan melalui pengalaman dan pembelajaran yang menyenangkan, mengajarkan adab sehari-hari seperti cara makan, berbicara, dan berinteraksi dengan orang lain, menanamkan kecintaan terhadap kebaikan melalui kisah-kisah teladan, dan menciptakan lingkungan yang diinfusi dengan nilai-nilai positif. Menurut analisis penulis, konsep adab Al-Attas memiliki relevansi yang mendalam dalam konteks pendidikan digital karena menekankan pada pembentukan karakter yang holistik dengan memperhatikan dimensi spiritual, intelektual, dan sosial secara seimbang. (Bagheri Noaparast, 2014).

Aplikasi konsep moral Lickona dalam konteks era digital dapat diimplementasikan melalui pendekatan yang lebih pragmatis dan terukur. Lickona, (1996) dalam artikelnya "*Eleven Principles of Effective Character Education*" menekankan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan seluruh komunitas sekolah, menciptakan lingkungan yang mendukung, dan menggunakan pendekatan yang komprehensif. Analisis perbandingan literatur menunjukkan bahwa penelitian pendidikan karakter digital (dalam jurnal pendidikan tahun 2020 – 2024) menjelaskan pentingnya pendekatan antara dimensi spiritual dengan metodologi yang praktis. Studi kasus penerapan etika digital di berbagai konteks pendidikan menunjukkan pola yang konsisiten, dimana keteladanan, pembiasaan dan teknologi berhasil lebih optimal dibandingkan dengan pendekatan tunggal.

Model integratif pembentukan karakter anak usia dini di era digital dapat dikembangkan dengan menggabungkan kekuatan konsep adab Al-Attas dan pendidikan moral Lickona. Model ini mencakup lima komponen utama: 1) Fondasi spiritual yang menanamkan kesadaran adab, 2) Literasi digital berbasis nilai, 3) Pembentukan kebiasaan digital yang sehat, 4) Pengembangan empati digital, dan 5) Keterlibatan orang tua dan pendidik sebagai model dan mentor. Model ini memperhatikan kerangka komprehensif untuk pembentukan karakter anak di era digital (Rijal et al., 2022).

Strategi praktis bagi pendidik dan orang tua dalam menerapkan model integratif ini meliputi, menciptakan "perjanjian digital keluarga", mengembangkan "kurikulum literasi digital berbasis karakter", mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran nilai, menciptakan waktu "digital detox" dan mengembangkan komunitas pendidik dan orang tua yang berbagi praktik terbaik. Strategi ini perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan anak, konteks budaya, dan aksesibilitas teknologi (Kurniawan, 2022).

Implikasi model integratif ini terhadap kebijakan pendidikan anak usia dini mencakup: pengembangan standar pendidikan karakter yang mengintegrasikan dimensi spiritual dan etika dalam kurikulum PAUD, program pelatihan guru tentang pembentukan karakter di era digital, pengembangan pedoman penggunaan teknologi dalam PAUD, penguatan kemitraan sekolah-

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7211

keluarga melalui program parenting digital, dan investasi dalam pengembangan konten digital berkualitas.

Analisis sistematis literatur review menunjukkan tren yang konsisten dalam peeliian pendidikan karakter digital periode 2020 – 2024. Studi-studi tentang pendidikan anak usia dini di era digital menunjukkan perlunya adanya kerangka kerja yang menggabungkan nilai-nilai dasar dengan kemampuan beradaptasi terhadap teknologi. Pendekatan yang memadukan dimensi transendental dengan strategi implementasi yang praktis dapat meningkatkan ketahanan karakter anak ketika berinteraksi dengan teknologi digital. Anak-anak yang menerima pendidikan karakter yang terintegrasi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam membuat keputusan etis saat menggunakan teknologi. Sntesis pemikiran Al-Attas dan Lickona tidak hanya memberikan landasan teoretis yang kuat, tetapi juga menawarkan solusi praktis yang dapat diimplementasikan dalam konteks pendidikan Indonesia yang beragam. (Muthoharoh, 2023).

Simpulan

Penelitian ini menghasilkan sintesis komparatif antara pemikiran Muhammad Naquib Al-Attas dan Thomas Lickona yang relevan dalam konteks pendidikan karakter anak usia dini di era digital. Melalui analisis mendalam terhadap kedua tokoh, ditemukan bahwa meskipun berangkat dari landasan filosofis berbeda. Al-Attas dengan konsep adab berbasis tauhid dan Lickona dengan pendekatan nilai universal. Keduanya memiliki komplementaritas signifikan dalam membentuk karakter holistik anak. Konsep adab Al-Attas menyumbangkan dimensi spiritual dan metafisik yang mendalam. Pendekatan Lickona memberikan kerangka operasional dan implementasi praktis melalui *integrasi moral knowing, moral feeling, dan moral action*. Model integratif yang dikembangkan tidak hanya menggabungkan kekuatan kedua pendekatan dalam menghadapi tantangan di era digital, tetapi juga memberikan kontribusi inovatif dalam pendidikan karakter yang berbasis literasi digital dengan menyeimbangkan dimensi spiritual dan operasional secara harmonis. Dari segi teori, model ini memperkaya aspek pendidikan karakter dengan pendekatan yang menghubungkan tradisi ilmu pengetahuan Islam dan Barat, sementara dari sisi praktis, model ini menawarkan kerangka implementasi yang aplikatif untuk pengembangan karakter di era digital. Implikasi penting dari penelitian ini mencakup kebutuhan untuk mengembangkan kurikulum PAUD yang mengintegrasikan nilai-nilai adab dan literasi digital, program pelatihan guru yang fokus pada kompetensi pendidikan karakter berbasis teknologi, serta strategi pelibatan keluarga dalam membangun ekosistem pendidikan karakter yang berkelanjutan. Model ini menekankan pentingnya keseimbangan antara nilai-nilai adab tradisional dan keterampilan literasi digital berbasis karakter sebagai dasar pembentukan "digital citizenship" yang beradab dan bertanggung jawab. Untuk penelitian mendatang, disarankan agar dilakukan studi eksperimental untuk menguji efektivitas model integratif ini dalam konteks PAUD yang beragam, pengembangan kurikulum berbasis model integratif yang dapat disesuaikan oleh berbagai lembaga pendidikan, serta penelitian longitudinal untuk mengukur dampak jangka panjang dari pendekatan ini terhadap perkembangan karakter anak di era digital.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Mahmud Arief, M.Pd. beserta Dr. Sibawaihi atas bimbingan dan arahan yang diberikan dalam penulisan artikel jurnal ini. Apresiasi juga disampaikan kepada rekan mahasiswa yang telah berkontribusi dalam diskusi kelas, serta seluruh pihak yang telah memfasilitasi akses literatur dan sumber referensi yang diperlukan dalam penyelesaian penelitian ini. Segala kekurangan dalam artikel ini menjadi tanggung jawab penulis.

Daftar Pustaka

Al-Attas, S. M. N. (1980). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Muslim Youth Movement of Malaysia (ABIM).

Al-Attas, S. M. N. (1985). *Islam, secularism and the philosophy of the future*. Mansell Publishing Limited.

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7211
Al-Attas, S. M. N. (1989). *The concept of knowledge in Islam and its implications for education in a developing country*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).

Al-Attas, S. M. N. (1990). *The nature of man and the psychology of the human soul: A brief outline and a framework for an Islamic psychology and epistemology*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).

Arif, M., Abdurakhmonovich, Y. A., & Dorloh, S. (2023). Character education in the 21st century: The relevance of Abdul Wahhab Ash Syarani's and Thomas Lickona's concepts. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, *12*(1), 35–58. https://doi.org/10.35878/islamicreview.v12i1.690

Arthur, J. (2005). The re-emergence of character education in British education policy. *British Journal of Educational Studies*, *53*(3), 239–254. https://doi.org/10.1111/j.1467-8527.2005.00293.x

Bagheri Noaparast, K. (2014). Al-Attas revisited on the Islamic understanding of education. *Ulum Islamiyyah Journal*, *12*, 45–68. https://doi.org/10.12816/0009294

Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *What works in character education: A research-driven guide for educators*. https://doi.org/10.1037/e522112006-001

Berkowitz, M. W., Lickona, T., Nast, T., Schaeffer, E., & Bohlin, K. (2020). The Eleven Principles of Effective Character Education: A Brief History. *Journal of Character Education*, *16*(2).

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, *3*(2), 77–101. https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa

Byrnes, H. F., Miller, B. A., Morrison, C. N., Wiebe, D. J., Woychik, M., & Wiehe, S. E. (2022). Screen time and developmental health: results from an early childhood study in Canada. *BMC Public Health*, *22*(1). https://bmcpublichealth.biomedcentral.com/articles/10.1186/s12889-022-12701-3

Daud, W. M. N. W. (1998). *The educational philosophy and practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas: An exposition of the original concept of Islamization*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.

Hashim, R. (2004). Educational dualism in Malaysia: Implications for theory and practice. *Oxford Studies in Comparative Education*, *14*(1), 95–120. https://doi.org/10.15730/books.85

Hidayatullah, E. A. (2022). Syed Muhammad Naquib Al-Attas' exposition on the concept of ethics. *Afkar*, *24*(1), 409–446. https://doi.org/10.22452/afkar.vol24no1.12

Jacoby, J. W., & Edlefsen, K. (2020). "I love paw patrol!": Book selection and the allure of popular media characters among preschoolers. *Journal of Research in Childhood Education*, *34*(2), 208–222. https://doi.org/10.1080/02568543.2019.1677826

Kulehmarzi, M. J. B. (2023). A study of early life experiences, temperament, character, and psychological pain in suicide attempters and normal individuals. *Middle East Journal of Rehabilitation and Health Studies*, *10*(1). https://doi.org/10.5812/mejrh-126887

Kurniawan, A. (2022). Thomas Lickona's idea on character education which builds multicultural awareness: Its relevance for school/madrasah in Indonesia. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, *13*(2), 241–258. https://doi.org/10.24042/atjpi.v13i2.15820

Lecusay, R., Rainio, A. P., & Ferholt, B. (2022). Caring about and with imaginary characters: Early childhood playworlds as sites for social sustainability. *Sustainability*, *14*(9), 5533. https://doi.org/10.3390/su14095533

Lickona, T. (1992). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.

Lickona, T. (1994). *Raising good children: From birth through the teenage years*. Bantam Books.

Lickona, T. (1996). Eleven principles of effective character education. *Journal of Moral Education*, *25*(1), 93–100. https://doi.org/10.1080/0305724960250110

Lickona, T. (2004). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. Simon \& Schuster.

Lickona, T, & Davidson, M. (2005). *Smart \& good high schools: Integrating excellence and ethics for success in school, work, and beyond*. Center for the 4th and 5th Rs/Washington, DC: Character Education Partnership.

Lickona, Thomas. (1983). *Raising good children: From birth through the teenage years*. Bantam Books.

Lickona, Thomas. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7211
Madigan, S., Eirich, R., Pador, P., McArthur, B. A., & Noel, M. (2023). Effects of Excessive Screen Time on Child Development: An Updated Review and Strategies for Management. *PMC Public Health*. https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC10353947/

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Muthoharoh, N. B. (2023). Thomas Lickona's concept of character education and its implications for Islamic education in schools. *Indonesian Journal of Character Education Research*, *1*(1), 12–23. https://ejournal.aecindonesia.org/index.php/ijcer/article/view/60

Narvaez, D. (2006). Integrative ethical education. In M. Killen & J. Smetana (Eds.), *Handbook of moral development* (pp. 703–733). Lawrence Erlbaum Associates. https://doi.org/10.4324/9780203837030

Nucci, L. (2006). Education for moral development. In M. Killen & J. Smetana (Eds.), *Handbook of moral development* (pp. 657–681). Lawrence Erlbaum Associates. https://doi.org/10.4324/9780203837030

Nurhayati, S., & Wulandari, D. (2023). Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Strategi. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, *5*(2). https://jurnal.itbsemarang.ac.id/index.php/JUPENDIS/article/view/2038

Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., & Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, *372*, n71. https://doi.org/10.1136/bmj.n71

Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research and evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). Sage Publications.

Pramono, A., Puspasari, B. D., Dhanti, N. S., & others. (2021). Character Thematic Education Game" AK@ R" of Society Themes for Children with Malang-Indonesian Visualize. *International Journal of Instruction*, *14*(2), 179–196.

Putra, P., Mawazi, M., & Hifza, H. (2023). Analysis of Adab Education According to Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *International Research-Based Education Journal*, *5*(1), 140–148.

Rijal, A., Kosasih, A., & Nurdin, E. S. (2022). Thomas Lickona and Yusuf Qardhawi: Creating value for character education through narrative. *Proceedings of the International Conference on Language, Education, and Social Science*, *2*(1), 45–52. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-15-2_3

Rizky, M., & Astutik, A. P. (2021). The concept of independent learning is viewed from the perspective of Thomas Lickona's character education. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, *8*(1), 1–38. https://doi.org/10.33650/pjp.v8i1.2000

Sassi, K. (2020). Principles of Islamic education epistemology tauhid paradigm (Analysis of thinking of Naquib Al-Attas). *Millah: Journal of Religious Studies*, *20*(1), 135–172. https://doi.org/10.20885/millah.vol20.iss1.art6

Sassi, Komaruddin. (2020). Prinsip-prinsip Epistemologi Pendidikan Islam Paradigma Tauhid Naquib al-Attas. *Millah: Journal of Religious Studies*, 135–172. https://doi.org/10.20885/millah.vol20.iss1.art6

Sholeh, A., Muhammad, D. H., & Susandi, A. (2022). The concept of moral education the perspective of Al-Ghazali and Thomas Lickona. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, *13*(1), 1–10. https://doi.org/10.62097/falasifa.v13i1.831

Wan Daud, W. M. N. (2003). *Filsafat dan praktik pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. Mizan.

Wu, P. S., & Tan, C. (2023). Moral and values development for early childhood education in Singapore. In *International Handbook on Education Development in the Asia-Pacific* (pp. 337–356). Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-19-6887-7_148

Xiao, Y., Alkire, D., Moraczewski, D., & Redcay, E. (2022a). Developmental Cognitive Neuroscience Developmental differences in brain functional connectivity during social interaction in middle childhood. *Developmental Cognitive Neuroscience*, *54*(March 2021), 101079. https://doi.org/10.1016/j.dcn.2022.101079

Xiao, Y., Alkire, D., Moraczewski, D., & Redcay, E. (2022b). Developmental differences in brain functional connectivity during social interaction in middle childhood. *Developmental Cognitive Neuroscience*, *54*, 101079. https://doi.org/10.1016/j.dcn.2022.101079